

ILLOCUTIONARY SPEECH ACTS AND GENDER EQUALITY: A PRAGMATIC ANALYSIS OF SHIRREER, A PLAY BY TEATER OASE UNS

**Nurul Haq¹, Zainul Farihin², Mugy Nugraha³, Rd. Siti Sa'adah⁴,
Tasya Rifdha Shahira⁵**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Indonesia

email: ¹Nurulhaq1208@gmail.com, ²zainul.farihin23@mhs.uinjkt.ac.id, ³mugy.nugraha@uinjkt.ac.id,
⁴siti.saadah@uinjkt.ac.id, ⁵tasya.rifdhashahira22@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki tindak tutur ilokusi dalam drama Shirreer karya Teater OASE UNS menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kajian tindak tutur dalam teks drama telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, namun penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan analisis pragmatik dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 5 (Kesetaraan Gender), masih terbatas, terutama pada drama adaptasi lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori J.L. Austin dan klasifikasi Searle, serta menganalisis kontribusinya terhadap relasi gender dalam dialog tokoh. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat dengan sumber primer berupa video drama Shirreer dan sumber sekunder berupa riset pustaka terkait pragmatik, kesetaraan gender, dan SDGs. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur direktif muncul sebanyak 16 kali, ekspresif 8 kali, dan komisif 2 kali, yang mencerminkan dinamika sosial, relasi kekuasaan, serta agensi tokoh perempuan dalam konteks keluarga dan interpersonal. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam drama tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk konstruksi sosial terkait kesetaraan gender, sehingga memperluas kajian pragmatik melalui pembacaan berbasis SDG 5 dan memberikan kontribusi pada studi bahasa dan gender dalam konteks budaya yang berbeda.

Kata kunci: *Drama Arab, Kesetaraan Gender, Ilokusi, Pragmatik, SDG's*

ABSTRACT

This study investigates illocutionary speech acts in the drama *Shirreer* by Teater OASE UNS using a descriptive qualitative method. Studies on speech acts in dramatic texts have been widely conducted across various communicative contexts; however, research that explicitly integrates pragmatic analysis with the sustainable development agenda—particularly SDG 5 (Gender Equality)—remains limited, especially in cross-cultural adaptation drama. Therefore, this study aims to describe the types of illocutionary speech acts based on the theory of J.L. Austin and Searle's classification, as well as to analyze their contribution to gender relations within the characters' dialogues. Data were collected through

observation and note-taking techniques, with the primary source being the video of the drama *Shirreer* and secondary sources comprising library research related to pragmatics, gender equality, and the SDGs. The findings indicate that directive speech acts appear 16 times, expressive speech acts 8 times, and commissive speech acts 2 times, reflecting social dynamics, power relations, and the agency of female characters within familial and interpersonal contexts. This study affirms that language in drama not only reflects but also constructs social realities related to gender equality, thereby expanding pragmatic studies through an SDG 5-based perspective and contributing to language and gender studies in diverse cultural contexts.

Key words: Arabic Drama, Gender Equality, Illocution, Pragmatics, SDGs

مُلَخَّص

تبحث هذه الدراسة في الأفعال الكلامية الانجازية في مسرحية شرير لفرقة OASE بجامعة UNS باستخدام المنهج الوصفي النوعي. وقد تناولت الدراسات السابقة الأفعال الكلامية في النصوص المسرحية في سياقات تواصلية متعددة، غير ان البحوث التي تدمج بصورة صريحة التحليل التداولي مع اجندة التنمية المستدامة، ولا سيما الهدف الخامس من اهداف التنمية المستدامة، تحقيق المساواة بين الجنسين وتمكين كل النساء والفتيات، ما تزال محدودة، خاصة في سياق المسرح ذي الطابع العابر للثقافات. وانطلاقاً من ذلك، تهدف هذه الدراسة الى وصف انواع الأفعال الكلامية الانجازية استناداً الى نظرية ج. ل. اوستن وتصنيف جون سيرلي، وتحليل اسهامها في علاقات النوع الاجتماعي في حوارات الشخصيات. جمعت البيانات من خلال تقنية الملاحظة والتدوين، حيث تمثل المصدر الرئيس في فيديو مسرحية شرير، في حين شملت المصادر الثانوية الدراسات المتعلقة بالتداولية والمساواة بين الجنسين واهداف التنمية المستدامة. وأظهرت نتائج التحليل ان الأفعال التوجيهية ظهرت ست عشرة مرة، والأفعال التعبيرية ثماني مرات، والأفعال الالتزامية مرتين، وهو ما يعكس الديناميات الاجتماعية وعلاقات السلطة وفاعلية الشخصيات النسائية في السياق الاسري والتفاعلات بين شخصية. وتؤكد هذه الدراسة ان اللغة في المسرح لا تقتصر على عكس البناءات الاجتماعية المتعلقة بالمساواة بين الجنسين، بل تسهم ايضا في تشكيلها، مما يوسع مجال الدراسات التداولية من خلال قراءة قائمة على الهدف الخامس من اهداف التنمية المستدامة، ويسهم في تطوير دراسات اللغة والنوع الاجتماعي في سياقات ثقافية مختلفة.

الكلمات المفتاحية: المسرح العربي، المساواة بين الجنسين، الأفعال الكلامية الإنجازية، التداولية، أهداف التنمية المستدامة

PENDAHULUAN

Penelitian ini menganalisis Babak I drama *Shirreer* karya Teater OASE UNS yang diadaptasi dari film Turki *Siccin 1*, dengan fokus pada tindak tutur illokusi sebagai instrumen pembentuk hubungan sosial antar tokoh. Drama sebagai bentuk representasi

sosial tidak hanya menyajikan alur cerita, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk interaksi linguistik yang mencerminkan dinamika kekuasaan, identitas, serta relasi sosial antar individu (Shahira et al. 2025). Dalam konteks ini, tindak tutur illokusi berperan penting dalam membentuk dan merepresentasikan hubungan sosial antar karakter. Drama ini mengangkat dinamika kekuasaan dan peran gender yang termanifestasi dalam percakapan sehari-hari, di mana setiap ujaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun, mempertahankan, atau bahkan menantang struktur relasi sosial yang kompleks (Culpeper & McIntyre 2010). Selain itu, adaptasi lintas budaya dari Turki ke Indonesia memberikan dimensi yang lebih luas dalam memahami bagaimana tindak tutur illokusi berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta bagaimana norma-norma interaksional dapat mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan konteks budaya lokal (McIntyre & Bousfield 2017).

Penelitian ini secara khusus mengaitkan tindak tutur dalam drama dengan SDG 5 (Kesetaraan Gender), yang berfokus pada penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan serta pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan komunikasi. Drama Shirreer menggambarkan dinamika kekuasaan dan peran gender yang tercermin melalui interaksi antar tokoh, terutama dalam konteks relasi keluarga, otoritas sosial, dan hubungan interpersonal yang melibatkan perempuan sebagai subjek komunikasi. Interaksi tersebut menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk posisi sosial, memperkuat relasi kekuasaan, atau bahkan menegosiasikan posisi perempuan dalam struktur sosial (Jeevanasai et al. 2023). Melalui analisis tindak tutur illokusi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana kesetaraan gender direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam percakapan antar tokoh, serta bagaimana bahasa berperan dalam membentuk konstruksi sosial terkait gender dalam konteks drama (Filho et al. 2022).

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur illokusi yang dikemukakan oleh (Austin 1962) yang membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis utama, yaitu locutionary act, illocutionary act, dan perlocutionary act. Illocutionary act merujuk pada tindakan yang dimaksudkan oleh penutur melalui ujaran tertentu, yang memiliki fungsi sosial tertentu dalam interaksi komunikasi. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh (Searle 1969), yang mengklasifikasikan tindak tutur illokusi menjadi lima kategori utama, yaitu direktif, komisif, ekspresif, asertif, dan deklaratif (Masruroh 2020). Klasifikasi ini memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk memahami fungsi sosial bahasa dalam interaksi komunikasi. Dalam konteks gender, Cameron (2020) menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan, mereproduksi, atau menantang struktur kekuasaan dan hierarki gender dalam interaksi sosial (Cameron 2020). Oleh karena itu, teori tindak tutur illokusi menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis dinamika relasi gender dalam drama Shirreer.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tindak tutur dalam berbagai konteks komunikasi. Sultan et al. (2023) menganalisis tindak tutur direktif dalam komunikasi publik selama pandemi COVID-19 dan menemukan bahwa tindak tutur seperti perintah, larangan, dan permintaan memiliki peran penting dalam

mempengaruhi perilaku dan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan kesehatan pemerintah. Namun, penelitian tersebut berfokus pada konteks komunikasi publik dalam bidang kesehatan dan belum mengkaji tindak tutur dalam konteks drama dan relasi gender (Sultan, Rapi, Haris, and Saleh 2023). Haristiani dan Christinawati (2024) meneliti kompetensi pragmatik dalam tindak tutur permintaan maaf dalam pembelajaran bahasa Jepang, yang menunjukkan pentingnya pemahaman tindak tutur dalam konteks pembelajaran bahasa asing (Raodah 2022). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan aspek pembelajaran bahasa dan belum mengkaji peran tindak tutur dalam membentuk relasi gender dalam karya sastra atau drama. (Haristiani and Christinawati 2024)

Seperti Muhammad Haris Fuadi (2019), menganalisis tindak tutur direktif dalam drama *'Audah al-Firdaws* dengan fokus pada bentuk dan fungsi linguistik. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan tindak tutur dengan relasi kekuasaan dan kesetaraan gender. Penelitian lain juga umumnya berfokus pada konteks komunikasi publik atau pembelajaran bahasa (Fuadi 2019). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis tindak tutur illokusi dengan perspektif kesetaraan gender (SDG 5), untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam merepresentasikan dan menegosiasikan relasi gender dalam drama *Shirreer*.

Selain itu, Reiland (2024) membahas perbedaan antara locutionary act dan illocutionary act dalam perspektif filsafat bahasa, yang memberikan kontribusi penting dalam memahami aspek konseptual teori tindak tutur (Reiland 2024). Namun, penelitian tersebut bersifat teoritis dan belum mengaplikasikan teori tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu, khususnya dalam analisis drama. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tindak tutur dalam berbagai konteks komunikasi, kajian yang secara khusus meneliti tindak tutur illokusi dalam drama adaptasi lintas budaya yang dikaitkan dengan kesetaraan gender masih sangat terbatas (Baxter 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi keterbatasan tersebut dengan mengkaji bagaimana tindak tutur illokusi digunakan untuk merepresentasikan, membentuk, dan menegosiasikan relasi gender dalam drama *Shirreer* yang diadaptasi dari budaya Turki ke Indonesia (Blum-Kulka, House, and Kasper 1989).

Secara umum, penelitian terdahulu mengenai tindak tutur dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan. Sultan et al. (2023) mengkaji tindak tutur dalam konteks komunikasi publik dan kepatuhan sosial, sementara Haristiani dan Christinawati (2024) berfokus pada kompetensi pragmatik dalam pembelajaran bahasa. Reiland (2024) membahas perdebatan konseptual antara Austin dan Searle secara filosofis tanpa penerapan empiris, sedangkan Jeevanasai et al. (2023) menelaah kesetaraan gender dalam kerangka SDGs tanpa mengaitkannya dengan analisis linguistik. Fuadi (2019) memang menganalisis tindak tutur dalam drama Arab, namun terbatas pada klasifikasi bentuk dan fungsi linguistik tanpa mengintegrasikan perspektif relasi kuasa dan kesetaraan gender.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini mengintegrasikan analisis tindak tutur illokusi dalam drama dengan perspektif kesetaraan gender dalam kerangka SDG 5 serta konteks adaptasi lintas budaya, sehingga kebaruannya terletak pada sintesis

antara dimensi pragmatik, relasi kuasa, dan agenda pembangunan berkelanjutan dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Dengan mempertimbangkan pemetaan penelitian terdahulu dan celah konseptual yang masih ada, diperlukan perumusan masalah yang secara eksplisit mengarahkan penelitian ini pada kontribusi yang lebih terintegrasi antara dimensi pragmatik dan kesetaraan gender. Berdasarkan keterbatasan penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana klasifikasi tindak tutur illokusi dalam drama Shirreer membentuk dinamika sosial antar karakter, terutama dalam konteks gender? dan (2) Apa dampak tindak tutur illokusi tersebut terhadap pandangan sosial dan moralitas dalam budaya yang tergambarkan dalam drama, khususnya dalam kaitannya dengan kesetaraan gender? Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengungkap bagaimana mekanisme linguistik dan pragmatik digunakan oleh karakter dalam membangun, mempertahankan, atau menantang relasi sosial dan struktur kekuasaan melalui bahasa (Trosborg 1995). Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai alat pembentuk relasi sosial dan kesetaraan gender dalam konteks drama.

Artikel ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Bagian literature review menguraikan penelitian terdahulu dan landasan teoritis yang relevan dengan kajian tindak tutur dan gender. Bagian metode penelitian menjelaskan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis yang digunakan dalam menganalisis dialog dan monolog dalam drama Shirreer. Bagian hasil dan pembahasan menyajikan temuan penelitian mengenai klasifikasi tindak tutur illokusi serta analisis implikasinya terhadap relasi gender dan dinamika sosial antar karakter. Selanjutnya, bagian diskusi menginterpretasikan temuan penelitian dalam konteks teori pragmatik dan kesetaraan gender (Bardovi-Harlig 2010). Bagian kesimpulan merangkum temuan utama penelitian serta memberikan implikasi teoritis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pragmatik dan studi gender (Creswell and Creswell 2018)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam Babak I drama Shireer karya Teater OASE UNS. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur J.L. Austin (1962) yang membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (J.L. Austin, 1962). Fokus penelitian terletak pada tindak tutur ilokusi yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan teori Searle dalam bukunya "*A Classification of Illocutionary Acts. Language in Society*" (Searle 1976) ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi apa adanya (Dilanti, Yarno and R. Panji Hermoyo 2024). Sumber data penelitian berupa dialog dan monolog dalam Babak I drama Shireer yang diakses melalui YouTube (Lukim 2025), dengan unit analisis berupa ujaran yang mengandung tindak tutur ilokusi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak tayangan drama secara berulang untuk memahami konteks situasi tutur,

kemudian mentranskripsikan dan menyeleksi ujaran yang relevan. Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, identifikasi dan reduksi data untuk menentukan ujaran yang mengandung tindak tutur ilokusi; kedua, pengkodean dan klasifikasi ujaran berdasarkan lima kategori tindak tutur menurut Searle (1976); ketiga, analisis fungsi pragmatik setiap ujaran dalam konteks adegan; dan keempat, interpretasi makna sosialnya dalam kaitannya dengan relasi gender dan kekuasaan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori antara kerangka J.L. Austin dan Searle serta pembacaan berulang terhadap konteks adegan untuk memastikan ketepatan klasifikasi dan interpretasi. Reliabilitas analisis diperkuat melalui pengecekan ulang (*rechecking*) hasil pengkodean secara konsisten dan sistematis guna meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Tokoh dalam Drama Shireer

Nama Tokoh	Karakteristik	Keterangan
Felda	Keras kepala, ambisius, munafik, licik	Tokoh perempuan berusia 40-an, mantan kekasih, selingkuhan, dan sepupu Syahram. Felda sering menunjukkan sifat licik dan keras kepala dalam mengambil keputusan.
Syahram	Pemarah, kasar, penyayang	Tokoh laki-laki berusia 50-an, mantan kekasih dan sepupu Felda, suami Maryam, dan ayah Tutu. Meski cenderung pemarah dan kasar, ia juga menunjukkan sisi penyayang terhadap keluarganya.
Maryam	Penyayang, lembut, sabar	Tokoh perempuan berusia 40-an, istri Syahram, dan ibu Tutu. Maryam adalah sosok yang sangat penyayang, lembut, dan sabar, terutama terhadap Tutu, anaknya yang buta.
Tutu	Polos, serba ingin tahu	Tokoh perempuan buta berusia 13 tahun, anak Syahram dan Maryam, serta ponakan Felda. Tutu memiliki sifat polos dan sangat ingin tahu, sering kali bertanya tentang segala hal yang ada di sekitarnya.

Tabel 1. Karakteristik Tokoh Drama Shirer

2. Tabel Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi dalam Drama Shireer

Jenis Tindak Tutur	Frekuensi
Direktif	16 kali
Asertif	7 kali
Ekspresif	8 kali
Deklaratif	6 kali
Komisif	2 kali

Tabel 2. Klasifikasi Tindak Tutur Drama Shireer

3. Tabel Data Dominasi Jenis Tindak Tutur Ilokusi dan Makna Sosialnya

No	Data	Penutur	Lawan Penutur	Keterangan	Jenis Ilokusi
1	توتو: "ماما! ماما! ماما! أَشْعُرُ بِغَرِيبٍ، أَنَا مَبْطُونَةٌ، مَاذَا يَحْدُثُ بِي؟" Tutu: "Mama! Mama! Mama! Aku merasa aneh, perutku sakit, apa yang terjadi padaku?" (Menangis) pada menit 16:30	TUTU	MARYAM	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk meminta perhatian dan tangKeterbatasan padaan dari lawan bicara. Tutu memanggil ibunya berulang kali untuk menarik perhatian dan menanyakan penyebab rasa sakit yang ia alami.	DIREKTIF
2	توتو: "هَنَا، مَامَا. فِي الْجُزْءِ الْأَسْفَلِ هُنَا."	TUTU	MARYAM	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memberi informasi atau petunjuk yang dibutuhkan. Tutu	DIREKTIF

	Tutu: "Di sini, Mama. Di bagian bawah sini." pada menit 16:52			memberitahukan lokasi rasa sakit yang ia alami kepada ibunya.	
3	مريم: "وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ، فِلْدَا، تَفَضَّلِي بِالْجُلُوسِ." Maryam: "Wa'alaikumu's- salām. Oh, Felda, silakan masuk." pada menit 18:02	MARYAM	FELDA	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyambut atau memberikan penghormatan kepada lawan bicara. Maryam menyambut Felda dengan ramah dan mempersilakan masuk.	EKSPRESIF
4	فِلْدَا: "شُكْرًا". Felda: "Terima kasih." pada menit 18:14	FELDA	MARYAM	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau apresiasi kepada lawan bicara. Felda mengucapkan terima kasih kepada Maryam atas sambutannya.	EKSPRESIF
5	مريم: "هَلْ عَرَفْتِ؟ نُسَائِلُكِ تَوْتُو كُلَّ يَوْمٍ. هِيَ تَسْتَأْذِنُ عَمَّهَا جِدًّا." Maryam: "Apakah kamu tahu? Tutu menanyakanmu setiap hari. Dia sangat merindukan bibinya." pada menit 18:29	MARYAM	FELDA	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang perasaan atau keadaan orang lain. Maryam memberitahukan Felda bahwa Tutu merindukannya dan menanyakannya setiap hari.	ASERTIF

6	توتو: "أَنَا مَبْطُونَةٌ يَا عَمَّتِي." Tutu: "Perutku sakit, Bibi." pada menit 19:41	TUTU	FELDA	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi diri kepada lawan bicara. Tutu menyampaikan kondisi perutnya yang sedang sakit kepada Felda.	ASERTIF
7	فِلْدَا: "خَمِّنِي." Felda: "Coba tebak." pada menit 19:59	FELDA	TUTU	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memberi tantangan atau permintaan kepada lawan bicara. Felda meminta Tutu untuk menebak sesuatu yang ia bawa.	DIREKTIF
8	توتو: "قُولِي لِي يَا عَمَّتِي." Tutu: "Katakan padaku, Bibi." pada menit 20:20	TUTU	FELDA	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk meminta informasi atau penjelasan dari lawan bicara. Tutu meminta Felda untuk memberitahu apa yang ia maksud.	DIREKTIF
9	توتو: "نَعَمْ، أَنَا فَرِحَانَةٌ يَا مَامَا." Tutu: "Ya, aku senang, Mama." pada menit 21:16	TUTU	MARYAM	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau kondisi diri kepada lawan bicara. Tutu mengungkapkan rasa senang dan kegembiraan yang ia rasakan kepada ibunya.	EKSPRESIF

10	توتو: "يَا عَمَّتِي، حَيَّا نَلْعَبُ". Tutu: "Bibi, ayo kita main." pada menit 21:41	TUTU	FELDA	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengajak lawan bicara untuk melakukan suatu aktivitas. Tutu mengajak Felda untuk bermain bersama.	DIREKTIF
11	فلدا: "ههه، لَا يُمْكِنُكَ أَنْ تَمْنَعِينَ يَا شَهْرَم. لَا يُمْكِنُكَ أَنْ تُظْهِرَ سِرَّنَا أَمَامَ زَوْجَتِكَ". Felda: "Hahaha, kau tidak bisa melarangku Syahram. Kau tidak bisa menampakkan rahasia kita di depan istrimu." pada menit 26:37	FELDA	SYAHRAM	Kalimat ini merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan keberanian atau tantangan terhadap lawan bicara. Felda menantang Syahram dengan mengatakan bahwa ia tidak bisa melarangnya karena ada rahasia di antara mereka.	ASERTIF

Tabel 3. Jenis Tindak Tutur Ilokusi dan Makna Sosialnya

4. Tindak Tutur Ilokusi dalam Perspektif Kesetaraan Gender (SDG 5)

Data 1

توتو: "ماما! ماما! ماما! أَشْعُرُ بِغَرِيبٍ، أَنَا مَبْطُونَةٌ، مَاذَا يَحْدُثُ لِي؟"

Tutu: "Mama! Mama! Mama! Aku merasa aneh, perutku sakit, apa yang terjadi padaku?"

- **Klasifikasi tindak tutur ilokusi:** Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif, karena penutur (Tutu) secara implisit meminta perhatian, respons, dan bantuan dari lawan tutur (Maryam). Meskipun tidak menggunakan bentuk perintah langsung, pengulangan panggilan "Mama" menunjukkan adanya maksud untuk mempengaruhi tindakan lawan tutur agar segera memberikan perhatian dan pertolongan.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Penggunaan tindak tutur direktif ini menunjukkan adanya relasi sosial yang bersifat emosional, dekat, dan saling

bergantung antara anak dan ibu. Dalam konteks gender, tuturan ini memperlihatkan bahwa karakter perempuan, khususnya Tutu, memiliki posisi sebagai subjek aktif yang dapat menyuarakan kondisi dan kebutuhannya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam relasi keluarga tidak sepenuhnya didominasi oleh otoritas laki-laki, tetapi juga memberi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri. (Lukim, 2025)

- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai moral budaya yang menempatkan perhatian terhadap perempuan dan anak perempuan sebagai sesuatu yang penting dan sah secara sosial. Dalam konteks kesetaraan gender, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh perhatian dan perawatan kesehatan tanpa adanya pembatasan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan SDG 5 yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan anak perempuan dalam mengakses layanan kesehatan dan menyuarakan kebutuhan mereka (UN Women, 2020).
- **Masuk ke kategori:** Kesetaraan dalam akses kesehatan dan pemberdayaan perempuan.

Data 2

توتو: "هنا، ماما. في الجزء الأسفل هنا".

Tutu: "Di sini, Mama. Di bagian bawah sini."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi asertif, karena penutur menyampaikan informasi mengenai kondisi fisiknya secara langsung kepada lawan tutur. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan keterangan yang benar menurut perspektif penutur.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Penggunaan tindak tutur asertif ini menunjukkan bahwa Tutu memiliki kemampuan dan otoritas untuk menyampaikan kondisi tubuhnya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak ditempatkan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki suara dan otoritas atas pengalaman tubuhnya sendiri.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan adanya budaya komunikasi yang terbuka, di mana perempuan memiliki kebebasan untuk berbicara tentang kondisi tubuh dan kesehatan mereka tanpa stigma. Hal ini mendukung pandangan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam memahami dan mengomunikasikan kondisi kesehatan mereka. Prinsip ini sejalan dengan SDG 5 yang menekankan pentingnya akses perempuan terhadap kesehatan dan informasi kesehatan tanpa diskriminasi.
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam literasi kesehatan dan komunikasi terbuka.

Data 3

مريم: "وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ. أوه، فلدا، تَقْضِي بِالْجُلُوسِ".

Maryam: "Wa'alaikumu's-salām. Oh, Felda, silakan masuk."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi asertif, karena penutur menyampaikan informasi mengenai kondisi fisiknya secara langsung kepada lawan tutur. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan keterangan yang benar menurut perspektif penutur.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Penggunaan tindak tutur asertif ini menunjukkan bahwa Tutu memiliki kemampuan dan otoritas untuk menyampaikan kondisi tubuhnya sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak ditempatkan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki suara dan otoritas atas pengalaman tubuhnya sendiri.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan adanya budaya komunikasi yang terbuka, di mana perempuan memiliki kebebasan untuk berbicara tentang kondisi tubuh dan kesehatan mereka tanpa stigma. Hal ini mendukung pandangan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam memahami dan mengomunikasikan kondisi kesehatan mereka. Prinsip ini sejalan dengan SDG 5 yang menekankan pentingnya akses perempuan terhadap kesehatan dan informasi kesehatan tanpa diskriminasi.
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam literasi kesehatan dan komunikasi terbuka.

Data 4

فَلَدًا: "شُكْرًا".

Felda: "Terima kasih."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini diklasifikasikan sebagai tindak tutur illokusi ekspresif, karena berfungsi untuk mengungkapkan perasaan terima kasih dan penghargaan terhadap tindakan lawan tutur. Dalam teori Searle (1976), tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyatakan kondisi psikologis penutur terhadap suatu situasi tertentu, dalam hal ini rasa terima kasih Felda atas sambutan yang diberikan oleh Maryam.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Penggunaan tindak tutur ekspresif ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang didasarkan pada prinsip kesopanan, penghormatan, dan kesetaraan antara dua tokoh perempuan. Felda sebagai penutur tidak menunjukkan posisi dominan maupun subordinat, melainkan berinteraksi secara setara dengan Maryam. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam drama ini memiliki posisi sosial yang diakui dan dihargai dalam interaksi interpersonal. Dengan demikian, klasifikasi tindak tutur ekspresif dalam konteks ini berkontribusi dalam membentuk dinamika sosial yang setara, di mana perempuan memiliki legitimasi sosial yang sama dalam berkomunikasi.

- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai moral budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan sebagai bagian dari hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks kesetaraan gender, interaksi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak ditempatkan sebagai pihak yang terpinggirkan, melainkan sebagai individu yang memiliki posisi setara dalam relasi sosial. Hal ini mendukung prinsip SDG 5 yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap perempuan sebagai subjek sosial yang memiliki martabat dan hak yang sama dalam interaksi sosial (UN Women, 2020).
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam komunikasi dan penghormatan sosial antar perempuan.

Data 5

مریم: "هَلْ عَرَفْتِ؟ تُسَأِلُكِ تُوْتُو كُلَّ يَوْمٍ. هِيَ تَسْتَأْذِنُ عَمَّتَهَا جِدًّا".

Maryam: "Apakah kamu tahu? Tutu menanyakanmu setiap hari. Dia sangat merindukan bibinya."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi asertif karena berfungsi untuk menyampaikan informasi yang diyakini benar oleh penutur. Maryam menyampaikan fakta mengenai kondisi emosional Tutu kepada Felda, sehingga tuturan ini berfungsi sebagai representasi realitas sosial menurut perspektif penutur.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Penggunaan tindak tutur asertif ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam keluarga. Maryam berperan sebagai mediator emosional yang menghubungkan hubungan antara Tutu dan Felda. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam menjaga stabilitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, klasifikasi tindak tutur asertif dalam konteks ini membentuk dinamika sosial yang menempatkan perempuan sebagai agen aktif dalam membangun relasi sosial.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang menempatkan perempuan sebagai pusat hubungan emosional dan sosial dalam keluarga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam menjaga kohesi sosial. Dalam konteks kesetaraan gender, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai sosial yang setara dan signifikan dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip SDG 5 yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam semua aspek kehidupan sosial (UN Women, 2020).
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam berbagi informasi dan jaringan sosial.

Data 6

توتو: "أَنَا مَبْطُونَةٌ يَا عَمَّتِي".

Tutu: "Perutku sakit, Bibi."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi asertif karena berfungsi menyampaikan kondisi fisik penutur secara langsung. Tuturan ini merepresentasikan pengalaman subjektif penutur yang disampaikan kepada lawan tutur.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Tuturan ini menunjukkan bahwa Tutu memiliki kebebasan untuk menyampaikan kondisi fisiknya kepada anggota keluarga perempuan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan komunikasi. Dalam konteks gender, hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang untuk menyuarakan pengalaman mereka tanpa adanya pembatasan sosial.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang mendukung keterbukaan komunikasi perempuan terkait kondisi kesehatan mereka. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengomunikasikan pengalaman tubuh mereka. Prinsip ini sejalan dengan SDG 5 yang menekankan pentingnya akses perempuan terhadap kesehatan dan hak untuk menyuarakan kondisi mereka tanpa diskriminasi
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam akses kesehatan dan komunikasi kesehatan perempuan.

Data 7

فَلْدَا: "حَمَيِّنِي".

Felda: "Coba tebak."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi direktif karena penutur bermaksud mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu menebak sesuatu yang dimaksud oleh penutur. Bentuk imperatif yang digunakan menunjukkan bahwa penutur secara aktif mengarahkan respons lawan tutur. Dalam konteks ini, tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk ajakan sekaligus arahan untuk memicu partisipasi lawan tutur dalam percakapan.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Tuturan ini menunjukkan bahwa Felda sebagai tokoh perempuan memiliki peran aktif dalam interaksi sosial. Ia memiliki inisiatif untuk mengarahkan jalannya komunikasi dan melibatkan lawan tutur secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif, tetapi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan arah percakapan. Selain itu, tuturan ini juga mencerminkan adanya hubungan komunikasi yang bersifat interaktif dan setara antar karakter.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang mengakui perempuan sebagai individu yang

memiliki kebebasan dan otoritas dalam berkomunikasi. Perempuan memiliki hak untuk mengambil inisiatif, mengarahkan interaksi, dan berpartisipasi secara aktif dalam hubungan sosial. Hal ini mendukung prinsip kesetaraan gender, di mana perempuan dipandang sebagai subjek yang memiliki peran setara dalam komunikasi dan kehidupan sosial. Kondisi ini sejalan dengan tujuan SDG 5 yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan dalam partisipasi sosial tanpa diskriminasi.

- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam partisipasi aktif dan pengembangan kognitif.

Data 8

توتو: "قُولِي لِي، يَا عَمَّتِي".

Tutu: "Katakan padaku, Bibi."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi direktif karena penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk memberikan informasi tertentu. Penggunaan bentuk imperatif "قُولِي لِي" menunjukkan adanya maksud penutur untuk mempengaruhi tindakan lawan tutur agar memberikan penjelasan. Tuturan ini berfungsi sebagai bentuk permintaan informasi secara langsung dalam interaksi komunikasi.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Tuturan ini menunjukkan bahwa Tutu sebagai tokoh perempuan memiliki kebebasan untuk meminta informasi kepada lawan tutur tanpa adanya hambatan sosial. Hal ini mencerminkan adanya hubungan komunikasi yang terbuka dan setara, di mana perempuan memiliki hak untuk bertanya dan memperoleh pengetahuan. Selain itu, tuturan ini juga memperlihatkan bahwa perempuan memiliki posisi sebagai subjek aktif dalam komunikasi, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang mendukung keterbukaan komunikasi dan hak perempuan untuk memperoleh informasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam mengakses pengetahuan dan memahami lingkungan sosial mereka. Kondisi ini sejalan dengan prinsip SDG 5 yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui akses terhadap informasi dan komunikasi tanpa diskriminasi berbasis gender.
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam meminta penjelasan dan mendapatkan informasi.

Data 9

توتو: "نَعَمْ، أَنَا فَرِحَانَةٌ يَا مَامَا".

Tutu: "Ya, aku senang, Mama."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan perasaan emosional penutur, yaitu perasaan senang. Dalam konteks ini, tuturan tersebut merepresentasikan kondisi emosional penutur secara langsung kepada lawan tutur.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Tuturan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan kondisi emosional mereka dalam interaksi sosial. Hal ini mencerminkan adanya hubungan interpersonal yang terbuka dan mendukung ekspresi diri perempuan. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi yang setara dalam komunikasi emosional.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang mendukung kebebasan perempuan untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk menyampaikan perasaan mereka tanpa pembatasan sosial. Kondisi ini sejalan dengan prinsip SDG 5 yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap hak perempuan dalam mengekspresikan diri secara bebas.
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam mengekspresikan perasaan dan kesejahteraan emosional.

Data 10

توتو: "يَا عَمَّتِي، هَيَّا نَلْعَبْ".

Tutu: "Bibi, ayo kita main."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi direktif karena penutur bermaksud mengajak lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu bermain bersama. Tuturan ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk mempengaruhi tindakan lawan tutur melalui bentuk ajakan.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Tuturan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dalam interaksi sosial. Tutu sebagai tokoh perempuan tidak hanya merespons komunikasi secara pasif, tetapi juga memulai interaksi dan mengajak lawan tutur untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam membangun hubungan sosial.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang mendukung partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan sosial. Perempuan memiliki hak yang setara untuk memulai interaksi dan terlibat dalam aktivitas sosial tanpa adanya pembatasan berbasis gender. Hal ini sejalan dengan prinsip SDG 5 yang menekankan pentingnya partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan sosial dan pemberdayaan perempuan.
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam partisipasi sosial dan rekreasi.

Data 11

فلدا: "ههه، لَا يُمَكِّنُكَ أَنْ تَمْنَعِينَ يَا شَهْرَم. لَا يُمَكِّنُكَ أَنْ تُظْهِرَ سِرَّنَا أَمَامَ رَوْجَتِكَ".

Felda: "Hahaha, kau tidak bisa melarangku Syahram. Kau tidak bisa menampakkan rahasia kita di depan istrimu."

- **Klasifikasi tindak tutur illokusi:** Tuturan ini termasuk tindak tutur illokusi asertif karena berfungsi untuk menyatakan sikap, keyakinan, dan posisi penutur terhadap suatu situasi. Felda menegaskan bahwa ia tidak dapat dikendalikan atau dibatasi oleh lawan tutur, yang menunjukkan adanya penegasan posisi dirinya dalam interaksi sosial.
- **Dinamika sosial antar karakter:** Tuturan ini menunjukkan adanya resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam komunikasi. Felda sebagai tokoh perempuan menunjukkan bahwa ia memiliki posisi yang setara dan tidak sepenuhnya berada dalam kontrol tokoh laki-laki. Hal ini mencerminkan adanya dinamika kekuasaan yang lebih seimbang dalam interaksi sosial antar karakter.
- **Dampak terhadap pandangan sosial dan moralitas budaya:** Tuturan ini mencerminkan nilai budaya yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap hak perempuan untuk menyuarakan pendapat dan mempertahankan posisi mereka. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam relasi sosial dan tidak selalu berada dalam posisi subordinat. Kondisi ini sejalan dengan prinsip SDG 5 yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.
- **Kategori SDG 5:** Kesetaraan dalam Kekuasaan dan Pemberdayaan Perempuan.

Percakapan-percakapan yang dianalisis menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam drama Shirreer tidak hanya direpresentasikan secara normatif, tetapi dikonstruksi melalui praktik komunikasi antar tokoh. Perempuan dan anak perempuan dalam Babak I memiliki ruang untuk berbicara, mengekspresikan perasaan, meminta perhatian, serta mengambil inisiatif dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur illokusi berfungsi sebagai mekanisme negosiasi relasi kuasa dalam ruang domestik, bukan sekadar sebagai bentuk komunikasi interpersonal.

Temuan ini berbeda dengan Sultan et al. (2023) yang menempatkan tindak tutur direktif sebagai instrumen kontrol dalam komunikasi publik, karena dalam drama Shirreer direktif justru berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan dinamika relasional. Berbeda pula dengan Haristiani dan Christinawati (2024) yang mengkaji tindak tutur melalui instrumen DCT dalam konteks pembelajaran bahasa, penelitian ini menganalisis tuturan dalam konteks dramatik yang sarat makna sosial dan ideologis. Jika dibandingkan dengan Fuadi (2019) yang berfokus pada bentuk dan fungsi linguistik tindak tutur direktif dalam drama tanpa mengaitkannya dengan relasi kuasa

dan gender, penelitian ini memperluas analisis ke dimensi sosial dan konstruksi kesetaraan gender. Sementara itu, berbeda dari Reiland (2024) yang bersifat konseptual-filosofis, penelitian ini mengaplikasikan teori Austin dan Searle secara empiris dalam konteks sosial-budaya tertentu. Adapun Jeevanasai et al. (2023) membahas kesetaraan gender pada level kebijakan makro, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip SDG 5 termanifestasi pada level mikro melalui praktik komunikasi antar tokoh. Dengan demikian, bahasa dalam drama tidak bersifat netral, melainkan menjadi arena produksi dan negosiasi relasi gender dalam konteks budaya tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap drama Shirreer Babak I mengungkap bahwa tindak tutur direktif, ekspresif, dan komisif merupakan jenis yang paling menonjol. Tindak tutur direktif yang muncul sebanyak 16 kali sering digunakan dalam situasi mendesak atau relasi hierarkis, seperti pada permohonan Tutu “ماما! ماما! أَشْعُرُ بِغَرِيبٍ”, yang merefleksikan kerentanan sekaligus kebutuhan akan respons emosional. Sementara itu, tindak tutur ekspresif yang muncul 8 kali tampak dalam ujaran seperti sapaan Maryam “وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ، تَفَضَّلِي”، yang menunjukkan sikap hormat, kesantunan, dan keterbukaan emosional antar tokoh perempuan. Tindak tutur komisif, meskipun hanya muncul 2 kali, tetap memperlihatkan adanya niat dan komitmen dalam relasi sosial mereka. Selain itu, ujaran asertif yang menantang ketimpangan kekuasaan, seperti pernyataan Felda “لَا يُمَكِّنُكَ أَنْ تَمْنَعَنِي”, menunjukkan agensi perempuan dalam menghadapi kontrol patriarkal. Secara keseluruhan, bahasa dalam Shirreer berfungsi sebagai sarana negosiasi relasi kuasa, ekspresi emosi, dan pembentukan posisi sosial yang selaras dengan prinsip SDG 5 tentang kesetaraan gender.

Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pragmatik dan studi gender, khususnya sebagai bahan ajar untuk menganalisis relasi kuasa dan representasi perempuan dalam teks drama maupun media audiovisual. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan penggiat literasi gender untuk memahami bagaimana praktik bahasa dalam ruang domestik dapat mereproduksi atau menegosiasikan posisi perempuan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi penulis naskah dan pembuat karya dramatik agar lebih sadar terhadap konstruksi komunikasi yang setara dan tidak bias gender.

Penelitian ini masih terbatas pada Babak I dan pada tindak tutur ilokusi, sehingga dinamika komunikasi secara keseluruhan belum sepenuhnya tergambarkan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada babak lain, mengkaji jenis tindak tutur lain seperti lokusi dan perlokusi, serta membandingkan Shirreer dengan drama Arab maupun Indonesia lainnya untuk melihat variasi konstruksi relasi gender dan strategi tindak tutur dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan pengembangan tersebut, kajian pragmatik dan gender diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman komunikasi dan kesetaraan gender dalam karya dramatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bardovi-Harlig, K. (2010). Exploring the pragmatics of interlanguage pragmatics: Definition by design. In A. Trosborg (Ed.), *Pragmatics across languages and cultures* (pp. 219–259). De Gruyter Mouton.
- Baxter, J. (2018). Positioning language and identity: Poststructuralist perspectives. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 34–49). Routledge.
- Blum-Kulka, S., House, J., & Kasper, G. (1989). *Cross-cultural pragmatics: Requests and apologies*. Ablex Publishing Corporation.
- Cameron, D. (2020). Language, gender, and sexuality: Current issues and new directions. *Applied Linguistics*, 41(1), 1–18. <https://doi.org/10.1093/applin/amy079>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods* (approaches(5th). Sage Publications.
- Culpeper, J., & McIntyre, D. (2010). Activity types and character in dramatic discourse. In L. Coffey & K. O'Halloran (Eds), *The Routledge handbook of corpus linguistics* (pp. 176–191). Routledge.
- Dilanti, P., Yarno, Y., & R. Panji Hermoyo. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2269–2282. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3707>
- Filho, W. L., Kovaleva, M., Tsani, S., Țîrcă, D.-M., Shiel, C., Dinis, M., ... Tripathi, S. (2022). *Promoting gender equality across the sustainable development goals. Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02656-1>
- Fuadi. (2019). *Al Af'al al kalamiiyyah al injaziyyah al talibiyyah fi nas al masrah Awdah al Firdaws 'ala Ahmad Baathir (dirasah tahliliyyah tadawuliyyah)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34489/>
- Haristiani, N., & Christinawati, M. (2024). Interlanguage pragmatic competence of university students: An error analysis of apology speech act strategies in Japanese learners. *International Journal of Language Education*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60904>
- Jeevanasai, S. A., Saole, P., Rath, A. G., Singh, S., Rai, S., & Kumar, M. (2023). Shades & shines of gender equality with respect to sustainable development goals (SDGs): The environmental performance perspectives. *Total Environment Research Themes*, 8, 100082. <https://doi.org/10.1016/j.totert.2023.100082>
- Lukim (Director). (2025). *'SHIRREER' Demi Cinta yang Rekah pada Dosa* [Horror]. Retrieved from <https://youtu.be/ChEWwXjyGsE?si=K3yeUlsKKYHTsKcR>
- Masrurroh, A. (2020). في سورة القصص الأفعال الكلامية الإنجازية في قصة موسى عليه السلام. *Dirosatuna : Islamic and Arabic Studies*, 3(1), 34–52. <https://doi.org/10.31538/drstn.v3i1.692>
- McIntyre, D., & Bousfield, D. (2017). Stylistics, (im)politeness and isolated, mixed and extended patterns of interaction. *Language and Literature*, 26(4), 295–314. <https://doi.org/10.1177/0963947017724495>
- Raodah, R. (2022). PENGGUNAAN BAHASA ARAB DALAM TINDAK TUTUR ARTIS HIJRAH DI MEDIA SOSIAL (TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK IMPERATIF).

- FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 84–98.
<https://doi.org/10.33474/fsh.v2i2.16439>
- Reiland, I. (2024). *Austin vs. Searle on locutionary and illocutionary acts*.
<https://doi.org/10.1080/0020174X.2024.2380322>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1–23.
<https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Shahira, T. R., Ekawati, E., Rokhim, M., Nahdi, S. B. N., Wardani, Y., & Al Bahar, A. H. (2025). Adaptasi Horor Turki ke Tradisi Drama Arab: Analisis Struktur dalam Drama Arab “SHIRREER” Teater OASE: Adaptation of Turkish Horror to Arabic Drama Tradition: Structural Analysis in the Arabic Drama “SHIRREER” by OASE Theatre. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(02), 370–382.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7073>
- Sultan, S., Rapi, M., Haris, H., & Saleh, M. (2023). Speech acts in appeals for social distancing and public compliance intentions during the Covid-19 pandemic in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 802–817.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.50574>
- Trosborg, A. (1995). *Interlanguage pragmatics: Requests, complaints, and apologies*. De Gruyter Mouton.